

PANDUAN BER CERITA BERPASANGAN - Copy.docx

by

Submission date: 16-Sep-2020 01:34PM (UTC+0700)

Submission ID: 1388373551

File name: PANDUAN BER CERITA BERPASANGAN - Copy.docx (349.65K)

Word count: 5886

Character count: 38725

Panduan Bercerita Berpasangan

**JURU PELIHARA
SITUS SEJARAH
MADIUN**

Dr. Muhammad Hanif, M.M., M.Pd.

Nur Samsiyah, M.Pd.

Endang Sri Maruti, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya sehingga panduan ini dapat selesai sesuai rencana.

Panduan ini tidak mungkin dapat kami selenggarakan tanpa bantuan para pihak. Untuk kami sampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia
2. Diputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset dan Teknologi Indonesia
3. Kepala LLDIKTI Wilayah VII Jawa Timur
4. Rektor Universitas PGRI Madiun
5. Kepala LPPM Universitas PGRI Madiun beserta staf
6. Para juru pelihara cagar budaya dan juru kunci situs sejarah Kabupaten Madiun dan Kota Madiun
7. Para pihak yang telah berkontribusi pada buku ini yang tidak kami sebut satu persatu.

Situs sejarah merupakan tempat manusia masa lalu melaksanakan aktivitas hidupnya dan meninggalkan sisa-sisa aktivitasnya sebagai ungkapan kebudayaan yang berlaku sesuai zamannya. Situs ini memiliki arti penting bagi kehidupan masa kini. Cerita dibalik situs dan peninggalan sejarah dapat dijadikan sumber motivasi manusia untuk berbuat lebih baik dari pendahulunya. Tanpa pengalaman manusia tak akan bisa mengambil putusan penting, tak akan mampu memperbaiki kondisinya, bahkan mungkin tak akan bisa melangsungkan hidupnya. Ini sejalan dengan ucapan Prof. Sartono Kartodirdjo, bahwa tidak mengetahui sejarah

dapat diibaratkan orang yang mem-baca buku roman hanya pada halaman terakhir. Dengan demikian tidak diketahui "intrige" ceritera itu dan "happy end"-nya tidak dapat dimengerti sungguh-sungguh". Dengan memahami peristiwa masa lalu, akan menggugah kesadaran sejarah yang bersifat kolektif yaitu bentuk pengalaman bersama sebagai ungkapan reaksi kepada situasi dalam peristiwa sosial, politik, ekonomi, kebudayaan dari masa ke masa. Untuk itu situs dan peninggalan sejarah perlu dipelihara dan dilestarikan.

Pemeliharaan dan pelestarian situs dan peninggalan sejarah perlu partisipasi banyak pihak, tidak hanya pemerintah tetapi juga swasta dan masyarakat. Berdasarkan undang-undang dan peraturan pemerintah perlu ada pihak-pihak yang menjaga dan bertanggung jawab. Salah satunya yakni mengangkat juru pelihara walaupun tidak untuk semua situs. Kondisi seperti memotivasi warga masyarakat untuk turut serta hadir sebagai pemelihara yang biasa disebut juru kunci.

Pada umumnya juru pelihara maupun juru kunci memiliki dedikasi yang luar biasa dalam menjaga, merawat, dan memelihara situsnya. Bahkan mereka seringkali menjadi sasaran pertanyaan dari para pengunjung. Mengingat tidak semua juru pelihara dan juru kunci melaksanakan pendalaman dan/atau pengayaan secara ilmiah atas situs yang dipeliharanya akhirnya ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Salah melalui Program Kemiteraan Masyarakat Stimulus (PKMS) Kemenristek RI dengan metode bercerita berpasangan.

Program dan metode ini hanya salah satu ikhtiar. Banyak hal yang masih bisa dilakukan. Untuk itu kami berharap para pihak untuk ikut serta menjaga, melindungi, dan melestarikan.

Para pembaca yang budiman. Saran senantiasa kami harapkan agar panduan ini lebih mudah dalam meningkatkan keterampilan bercerita sejarah bagi para juru pelihara dan juru kunci situs khususnya dan masyarakat penyuka cerita sejarah pada umumnya.

Sekian, semoga bermanfaat.

Kunjungi, Lindungi, dan Lestarkan Situs Sejarah

Madiun, 1 Juni 2020
Tim PKMS Unipma 2020

JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	4
C. Ruang Lingkup	4
BAB II IKHTISAR PUSTAKA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA SEJARAH BAGI JURU PELIHARA SITUS	5
A. Juru Pelihara	5
B. Situs Sejarah	6
C. Bercerita Situs Sejarah	8
D. Guna Situs Sejarah	9
E. Unsur-unsur Dalam Bercerita Situs Sejarah	11
F. Model dan Teknik Bercerita Situs Sejarah	13
G. Peningkatan Keterampilan Bercerita Sejarah	16
H. Metode Bercerita Berpasangan	18
BAB III PELAKSANAAN BERCERITA BERPASANGAN BAGI JURU PELIHARA SITUS SEJARAH	20
A. Prosedur Pelaksanaan Bercerita Berpasangan Bagi Juru Pelihara Situs	20
B. Penilaian Keterampilan Bercerita Juru Pelihara Situs	26
BAB IV PENUTUP	27
DAFTAR PUSTAKA	29

GLOSARIUM	31
LAMPIRAN	33
INDEKS	37

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Perbandingan Menerangkan Sejarah Dengan Ilmu-ilmu Alamiah	12
Tabel 3.1. Prosedur Penerapan Model Bercerita Berpasangan Guna Meningkatkan Keterampilan Bercerita Bagi Juru Pelihara Situs	21

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1. Sintak Metode Bercerita Berpasangan Bagi Juru Pelihara Situs	31
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madiun (Kabupaten dan Kota) memiliki makna yang tidak kecil dalam panggung sejarah Jawa khususnya dan sejarah Indonesia pada umumnya. Mulai jaman Hindu-Budha sampai jaman kemerdekaan, Madiun seringkali menjadi latar peristiwa. Sehingga tidak mengherankan kalau di wilayah ini ditemui tempat atau area yang di dalamnya ada peninggalan sejarah (situs sejarah). Peninggalan-peninggalan manusia di masa lalu tersebut ada yang berupa material maupun imaterial.

Hanif dkk (2010) menyampaikan bahwa situs sejarah yang berada di wilayah Madiun yang menjadi perhatian banyak orang diantaranya Prasasti Mruwak, Prasasti Klagen Serut dan Patung Dewi Sri, Candi Wonorejo, Kelompok Arca Mejayan, Situs Ngurawan, Situs Reksogati, Situs Mangiran, Sendang Kuncen, Makam dan Masjid Kuno Kuncen, Makam dan Masjid Kuno Taman, Pesarean Agung Kuncen Mejayan, Masjid dan Makam Ki Ageng Basyariah, Markas TRIP, Monumen Kresek, dan lain sebagainya.

Kondisi situs-situs di wilayah Madiun ada yang terawat dan ada juga yang tidak terawat, ada yang masih asli dan ada juga yang telah direnovasi, Kondisi seperti itu tidak lepas dari berbagai faktor, satu diantaranya persepsi, cara pandang, dan kesadaran sejarah masyarakat.

Sering meningkatnya kegiatan masyarakat untuk *traveling*, berwisata, studi wisata, dan berpetualangan alam, situs-situs sejarah Madiun menjadi daya tarik masyarakat. Situs-situs sejarah Madiun kini menjadi salah satu destinasi wisata yang diminati untuk dikunjungi. Masyarakat, pengelola, pemerhati situs-situs sejarah ini ada yang membenahinya dan menjadikan destinasi wisata baru dengan berbagai corak, seperti wisata sejarah, wisata religi, dan wisata alam

Tidak hanya masyarakat umum tetapi ada juga dari kalangan pelajar-mahasiswa, akademisi, peneliti dan lain sebagainya. Keanekaragaman latar tersebut ternyata memiliki motivasi dan tujuan yang tidak sama. Apapun motivasi dan tujuannya, para pengunjung yang datang di situs sejarah hampir dapat dipastikan ada keingintahuan cerita di balik peninggalan sejarah. Untuk itu kehadiran juru pelihara situs sejarah sangat berarti.

Juru pelihara memiliki tugas untuk menjaga, melestarikan dan merawat situs (Pasal 62 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya). Menurut undang-undang tersebut, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dapat mengangkat atau menempatkan juru pelihara untuk melakukan perawatan cagar budaya termasuk situs sejarah. Hal ini penting dilakukan karena situs sejarah memiliki makna strategis dalam membangun kesadaran sejarah dan identitas nasional. Untuk itu seyogyanya setiap situs sejarah ada juru peliharanya. Namun karena keterbatasan dana atau anggaran, serta

urgensi situs dinilai secara berbeda, akhirnya tidak semua situs ada juru peliharanya.

Walaupun begitu ada sebagian masyarakat yang peduli, merawat, melindungi, dan melestarikan dengan menjadi juru kunci. Juru kunci tidaklah sama dengan juru pelihara walaupun ada beberapa hal yang sama dalam tugas dan pekerjaan. Namun realitanya di lapangan seringkali dipadankan, bahkan para juru pelihara dan kunci sering kali dijadikan informan, tempat bertanya para pengunjung terhadap situs yang dipeliharanya. Sehingga juru pelihara dan juru kunci situs memiliki peran strategis dalam penyampaian pesan kepada khalayak karena juru pelihara sering berhadapan langsung dengan pengunjung situs yang ingin mendapatkan informasi berkaitan dengan situs yang dijaganya.

Tidak sedikit juru pelihara dan juru kunci yang tidak mendalami secara ilmiah terhadap situs yang dijaga dan dipeliharanya. Mereka mendapatkan informasi dari mulut ke mulut dan cerita warisan. Sehingga cerita yang disampaikan selalu dibumbui hal-hal yang bersifat magis sehingga sulit membedakan antara fakta dan fiksi. Selain itu, ada sebagian para juru yang kemampuan berceritanya tergolong kurang sehingga menjenuhkan dan membosankan. Akibatnya pengunjung tidak terkesan, kurang puas, dan bisa tersesat pikiran dan pengetahuannya. Oleh karena itu perlu solusi alternatifnya salah satunya dengan latihan keterampilan dengan metode bercerita berpasangan.

B. Tujuan

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan para juru pelihara situs dalam bercerita tentang situs sejarah yang dipeliharanya.

C. Ruang Lingkup

Kegiatan bercerita sejarah bagi para juru pelihara (termasuk juru kunci) merupakan kegiatan terprogram. Kegiatannya meliputi; (1) Sosialisasi program, (2) Pengayakan situs-situs peninggalan sejarah Madiun, (3) Pendalaman teknik bercerita secara ilmiah dan menarik, (4) Pembagian para juru pelihara situs kedalam 2 kelompok, (5) Juru pelihara diminta mengkaji situs sejarah yang dipeliharanya, (6) Juru pelihara situs kelompok satu bertemu dan saling berpasangan dengan juru pelihara situs kelompok dua untuk saling tukar informasi dan saling menjelaskan tentang situs-situs yang didalamnya, (7) Setelah seluruh juru pelihara situs selesai melakukan pertukaran informasi, maka selanjutnya perwakilan dari masing-masing kelompok juru pelihara situs untuk menceritakan kembali informasi yang diperoleh dari pasangannya di depan seluruh juru pelihara situs, (8) Penarikan kesimpulan tentang situs-situs peninggalan sejarah kabupaten Madiun.

BAB II

IKHTISAR PUSTAKA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA SEJARAH BAGI JURU PELIHARA SITUS

A. Juru Pelihara

Juru pelihara adalah orang yang pandai dalam suatu pekerjaan yang memerlukan latihan, kecakapan dan kecermatan (keterampilan). Pekerjaan yang dimaksud dalam pembicaraan ini yaitu menjaga, melestarikan dan merawat situs sejarah.

Menurut Pasal 62 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya disampaikan bahwa agar cagar budaya termasuk situs sejarah tidak hilang, rusak, hancur, atau musnah maka perlu ada pihak-pihak yang menjaga dan bertanggung jawab. Salah satunya yakni juru pelihara situs cagar budaya.

Juru pelihara situs diangkat oleh pemerintah daerah. Hal tersebut berdasarkan Pasal 19 Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 66 Tahun 2015 tentang Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur. Juru pelihara situs sejarah diangkat dan ditempatkan berdasarkan letak wilayah dengan benda cagar budaya atau situs sejarah dan mengetahui serta memahami tentang benda cagar budaya atau situs sejarah yang dilestarikan. Dalam pelaksanaan tugasnya, juru pelihara bekerjasama dengan pemerintah dan tim ahli cagar budaya.

Realitanya tidak semua situs sejarah ada juru peliharanya dan tidak semua juru pelihara diangkat oleh pemerintah. Juru pelihara yang tidak diangkat oleh pemerintah tersebut berasal dari warga masyarakat di lingkungan sekitar. Pekerjaan ini diamanatkan oleh masyarakat, bahkan pekerjaan ini warisan dari pendahulunya alias pekerjaan turun temurun. Masyarakat menyebutnya sebagai juru kunci.

Juru pelihara situs tidaklah sama dengan juru kunci situs namun masyarakat sering memadankan. Walaupun berbeda, juru pelihara dan juru kunci seringkali melakukan pekerjaan yang hampir sama yaitu melindungi dan melestarikan. Selain itu, juru pelihara dan juru kunci sering dijadikan informan atau pemandu oleh para pengunjung yang ingin tahu dan bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan situs yang dijaganya.

B. Situs Sejarah

Makna situs sejarah (*sie histiry*) menunjuk pada tempat, area, wilayah ditemukan peninggalan-peninggalan manusia di masa yang lalu (Haviland, 1985). Suroto (2020) juga menyampaikan bahwa situs merupakan tempat, lokasi, atau titik terjadinya sebuah peristiwa, atau lokasi spasial tempat berdirinya struktur yang sudah jadi atau sedang direncanakan, atau lokasi berdirinya sekumpulan struktur, seperti: bangunan, kota, atau monumen. Hal serupa diutarakan Alderson&Low (1996) bahwa situs merupakan tempat peninggalan-peninggalan atau jejak (*reliccs/traces*) bagian dari budaya yang dilestarikan

karena memiliki nilai historis. Peninggalan-peninggalan tersebut menggambarkan dan menerangkan aktivitas, tindakan, atau perilaku manusia dalam hubungannya dengan dirinya, manusia yang lain, dan/atau dengan yang maha manusia.

Peninggalan⁴² peninggalan sejarah berupa bangunan, lanskap (terkait kenampakan dari suatu lingkungan atau ruang tempat manusia itu hidup), fosil, dan lain sebagainya yang memiliki arti penting manusia dalam lingkup lokal, regional, nasional, ataupun internasional. Peninggalan tersebut menandakan telah terjadi berbagai aktivitas kehidupan manusia di masa lalu, seperti aktivitas politik, ekonomi, sosial budaya dan lain sebagainya. Sehingga situs wujudnya beraneka ragam.

Bentuk peninggalan sejarah yang berada di situs biasa berwujud:

1. Prasasti yaitu peninggalan sejarah yang berupa tulisan²³ atau gambar pada batu (batu tulis)
2. Bangunan yaitu struktur buatan manusia yang terdiri atas dinding dan atap yang didirikan secara permanen di suatu tempat, seperti candi, masjid istana, makam, dan sejenisnya.
3. Benda yaitu barang, seperti fosil, artefak, patung, arca, dan sejenisnya

Peninggalan sejarah tersebut dapat dikelompokkan dalam berbagai macam klasifikasi, diantaranya:

1. Peninggalan sejarah yang secara sengaja dan tidak dengan sengaja. Peninggalan sejarah yang sengaja ditinggalkan dimaksudkan untuk menyampaikan pesan

bagi generasi berikutnya mengenai tindakan orang-orang yang meninggalkannya. Sedangkan peninggalan sejarah yang tidak dengan sengaja dimaksudkan situs tersebut tidak diperuntukan sebagai media penyampai pesan atau tempat atau wilayah digunakan oleh manusia dalam kegiatan sehari-hari.

2. Peninggalan "non historis" dan "historis". Peninggalan "non historis" dimaksudkan untuk menyebut situs yang tidak menarik perhatian sejarawan karena tidak langsung bersangkutan dengan cerita sejarah yang hendak disusunnya. Sedangkan peninggalan historis ditujukan pada benda yang dapat menuntun sejarawan atau arkeolog untuk merekonstruksi kejadian masa lampau.

Pengelompokan-pengelompokan peninggalan sejarah di atas bersifat relatif, tergantung pada sudut pandang-kajian, dan batasannya tidak kaku (fleksibel).

Benda peninggalan sejarah tersebut di atas dalam kaitannya dengan usaha pelestarian ada yang *insitu* dan *exsitu*. *Insitu* dimaksudkan untuk usaha pelestarian benda peninggalan sejarah di dalam lingkungan aslinya (situs). Sedangkan *exsitu* dimaksudkan untuk usaha pelestarian benda peninggalan sejarah di luar lingkungan aslinya (museum, laboratorium sejarah atau arkeologi, dan sebagainya).

C. Bercerita Situs Sejarah ³⁵

Bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk

menyampaikan pesan, informasi atau menerangkan jejak, fakta, atau peristiwa lisan maupun tertulis. (Ismoerdijahwati, 2007). Bercerita dalam konteks ini yakni menerangkan atau menyampaikan informasi tentang situs sejarah kepada orang lain dengan berbicara.

Menerangkan atau menyampaikan informasi situs sejarah pada hakekatnya adalah menerangkan peristiwa dibalik peninggalan-peninggalan masa lalu yang berada di situs. Peninggalan tersebut merupakan salah satu bukti telah terjadi peristiwa atau segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas hidup dan kehidupan manusia. Dalam ruang lingkup segala sesuatu yang telah dialami oleh manusia di masa lampau yang bukti-buktinya masih dapat ditelusuri/diketemukan di masa sekarang inilah yang diceritakan. Sedangkan kejadian atau peristiwa masa lalu yang tidak meninggalkan jejak atau bukti dianggap tidak pernah terjadi peristiwa atau fiktif. (Widja, 1988b).

Dengan demikian bercerita situs sejarah tidak lain yaitu menerangkan segala sesuatu yang dialami manusia di waktu yang lampau dan yang telah meninggalkan jejak-jejaknya yang berada di situs, dan titik 34 hatiannya diletakkan pada aspek peristiwa itu sendiri dan segi-segi urutan perkembangannya yang kemudian disusun dalam suatu cerita sejarah.

D. Guna Cerita Situs Sejarah

Situs sejarah sebagai warisan budaya perlu dilindungi dan dilestarikan karena situs sejarah memiliki

nilai guna bagi generasi masa kini dan masa depan. Nilai guna tersebut diantaranya

1. Guna edukatif

Situs sejarah bagi manusia yang mempelajari berguna sebagai sumber penyadaran akan hakikat di balik situs tersebut. Manusia bisa menyadari makna dari sejarah sebagai masa lalu yang penuh arti dan selanjutnya dapat memetik nilai-nilai sejarah berupa ide-ide maupun konsep-konsep kreatif sebagai sumber motivasi dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi kemudian merealisasikannya di masa yang akan datang.

Peristiwa di balik situs sejarah dapat juga memberi kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan Bacon dalam Widja (1988) bahwa *histories make man wise*.

2. Guna Inspiratif

Situs sejarah dapat dijadikan sebagai sumber untuk mendapatkan inspirasi dan semangat dalam membangun identitas diri, kelompok, bangsa dan negara. Hal ini sejalan dengan upaya Bangsa Indonesia menumbuhkembangkan harga diri sebagai sebuah bangsa bangsa yang harkat dan martabat, terutama dari bangsa yang pernah dijajah oleh bangsa lain.

3. Guna Rekreatif dan Instruktif

Guna rekreatif menunjuk pada nilai estetis dari situs sejarah, terutama berupa cerita tentang tokoh ataupun peristiwa sejarah, di samping itu juga dapat

memberikan kepuasan dalam bentuk yang diistilahkan oleh Notosusanto (1979) sebagai “pesona perlawatan”. Dengan membaca sejarah seseorang bisa menerobos batas waktu dan tempat menuju jaman lampau dan tempat yang jauh untuk mengikuti berbagai peristiwa manusia di dunia ini.

Sedangkan guna instruktif yakni situs sejarah dapat menunjang berbagai bidang kebutuhan hidup manusia diantaranya; navigasi, pertanian, teknologi senjata, jurnalistik, taktik militer, dan lain sebagainya. Dalam konteks sejarah, penemuan-penemuan teknik sepanjang kehidupan manusia tidak begitu saja ada, tidak tiba-tiba, namun melalui proses. Teknik untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut tidak jarang dimulai dari suatu penemuan yang sederhana kemudian dikembangkan tataran yang modern dan canggih.

11 Dengan demikian nilai-nilai situs sejarah dapat mengajarkan kepada kita tentang apa yang manusia telah lakukan, untuk dijadikan 11 lokal menjalani kehidupan masa kini dan masa depan. Tanpa pengalaman masa lampau tersebut, proses berpikir akan terhambat bahkan terjebak dalam arti tidak bisa membuat perbandingan-perbandingan yang berguna dalam pengambilan keputusan atau tindakan.

E. Unsur-unsur Dalam Bercerita Situs Sejarah

Dalam menjelaskan atau menerangkan sejarah 6 pada umumnya menggunakan 5W dan 1H yaitu: What

(wujud peristiwa), *Who* (pelakunya), *Where* (tempat terjadinya peristiwa), *When* (waktu kejadian), *Why* (unsur mengapa/latar belakang terjadinya peristiwa) dan *How* (bagaimana mungkin peristiwa itu terjadi)

Why dan *How* menjadi perhatian penting dalam keterangan sejarah. Hal inilah yang menjadi kekhususan ciri-ciri dari keterangan sejarah yang berbeda dengan menerangkan dalam ilmu-ilmu alamiah.

Tabel 2.1 Perbandingan Menerangkan Sejarah Dengan Ilmu-ilmu Alamiah

Ilmu Sejarah	Ilmu-ilmu Alamiah
1. Tidak semata-mata gejala 2. Bagian luar dan dalam. Bagian dalam: pikiran-pikiran di balik wujud fisik/gerak. Jadi tidak hanya peristiwa tetapi juga motif	1. semata-mata gejala 2. bagian luar (wujud fisik/gerak dari suatu peristiwa)

Mengingat suatu kejadian tidak begitu saja lepas dari alam (wujud fisik), maka orang yang ber cerita situs sejarah harus menggunakan prinsip koligasi, yaitu suatu prosedur menerangkan suatu peristiwa dengan menelusuri hubungan-hubungan instriksinya dengan peristiwa lainnya dan menentukan tempatnya dalam keseluruhan peristiwa sejarah. Jadi peristiwa sejarah itu tidak tunggal, namun saling terkait atau hubungan-hubungan dalam (*inter connection*) dari sejumlah peristiwa sejarah.

Oleh karena itu dalam bercerita situs sejarah perlu memperhatikan 5 W dan 1 H dengan memperhatikan unsur-unsur sebagai berikut:

1. Latar sejarah, diantaranya
 - Kapan peristiwa itu terjadi?
 - Tempat mana saja yang diceritakan?
 - Benda dan fungsinya yang diceritakan?
2. Plot (alur cerita atau struktur rangkaian kejadian - kejadian dalam cerita yang disampaikan), diantaranya
 - Ada kejadian apa di tempat ini?
 - Mengapa terjadi peristiwa ini?
 - Bagaimana mungkin peristiwa ini?
3. Sarana bahasa, diantaranya
 - Dapatkah bahasanya dipahami?
 - Tepatkah diksi yang digunakan?
(suatu pilihan kata yang tepat dan selaras dengan penggunaannya dalam bercerita yang meliputi gaya bahasa, ungkapan, pilihan kata, dan lain-lain)
 - Tepatkah struktur kalimat yang digunakan?

F. Model dan Teknik Bercerita Situs Sejarah

Sebelum juru pelihara situs menerangkan dan/atau melakukan pemanduan terhadap pengunjung perlu melakukan hal-hal sebagai berikut

1. Melakukan pengayaan pengetahuan secara terus-menerus tentang situs yang dipeliharanya.
2. Menyusun dan mengembangkan kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan terutama yang ada

hubungannya dengan situs yang dipeliharanya. Jika memungkinkan diwujudkan dalam leaflet sehingga pengunjung mendapatkan gambaran secara tertulis, bacaan, dan kenangan.

3. Memperhatikan karakteristik pengunjung termasuk usia, tujuan, dan kebermanfaatannya. Hal ini perlu diperhatikan karena diantara pengunjung datang ke situs sejarah memiliki motif dan tujuan yang berbeda sehingga sikap, tindakan, perilakunya pun berbeda-beda.

Juru pelihara situs sejarah dalam menerangkan situs yang dipeliharanya dapat menggunakan model-model tertentu dengan mempertimbangkan kompetensi dirinya sebagai juru pelihara, karakteristik pengunjung, waktu, dan situasi dan kondisi.

Sebagai pengayaan bagi para juru pelihara dalam menerangkan situs yang dipeliharanya dapat menurunkan model pengajaran sejarah yang disampaikan Widja (1988a) yaitu:

1. Model Garis Besar Kronologis

Model garis besar perkembangan khusus adalah menerangkan semua aspek (umum) kehidupan yang bersejarah sebagai suatu perkembangan atas dasar urutan tahun terjadinya peristiwa sejarah dari awal hingga sekarang.

2. Model Tematis

Model tematis adalah model menerangkan sejarah dengan menekankan pada aspek-aspek kehidupan yang benar-benar menarik bagi pengunjung

atau pendengar. Untuk itu pengunjung atau pendengar dipersilahkan menyampaikan hal-hal yang ingin diketahuinya. Kemudian juru pelihara menerangkan hal yang ingin diketahui tersebut dengan peninggalan-peninggalan sejarah terutama yang berada di situs tersebut.

3. Model Garis Perkembangan Khusus

Model garis perkembangan khusus adalah model menerangkan sejarah dengan menekankan beberapa tema atau aspek khusus yang menarik bagi pengunjung atau pendengar secara kronologis.

4. Model Regresif

Model regresif adalah menerangkan segala aspek kehidupan yang bersejarah secara umum sebagai suatu perkembangan atas dasar urutan tahun terjadinya peristiwa dengan beritik tolak situasi jaman sekarang kemudian menelusuri balik ke belakang (masa lalu/masa sebelumnya).

Model-model di atas dalam penerapannya tidak bersifat kaku. Pencerita situs sejarah dalam bersifat fleksibel, adaptif, dan bisa mengkombinasi dari model-model bercerita di atas. Walaupun akomodatif tetap memperhatikan fakta dan interpretasi fakta yang benar secara intersubjektif.

Selain itu, agar ceritanya menarik perhatian, ceritanya menjadi hidup dan tidak menjenuhkan maka pencerita (juru pelihara situs) dapat melakukan berbagai teknik. Menurut Musfiroh (2008) ada beberapa teknik

5. Perlu diketahui dan diterapkan pencerita Mengoptimalkan dialog dengan tokoh-tokoh cerita yaitu

1. Mengoptimalkan klimaks cerita
2. Mengembangkan humor di sela-sela bercerita
3. Melibatkan pengunjung situs dalam bercerita melalui 15 tanya
4. Melakukan improvisasi dan interpolasi atau penyajian unsur-unsur lingual seperti kata-kata atau kalimat
5. Memanfaatkan alat bantu yang tersedia secara optimal
6. Berolah suara, mimik, dan pantomimik sehingga membangkitkan semangat pengunjung untuk menyimak

Kemampuan memunculkan teknik untuk menghidupkan suasana cerita tersebut di atas akan menentukan kadar kemenarikan dan kebermaknaan cerita.

G. Peningkatan Keterampilan Bercerita

Peningkatan keterampilan bercerita merupakan suatu upaya mengotimalisasi daya-daya yang dimiliki oleh individu atau kelompok agar terampil bercerita. Kata terampil (*skill*) mengandung makna cekatan dan cakap dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan. (Ramanto, Soemarjadi, dan Zahri, 2001). Pekerjaan yang dimaksud dalam buku ini yaitu juru pelihara situs sejarah. Juru pelihara situs sejarah ditingkatkan kemampuan berceritanya menjadi lebih hidup, menarik, dan bermakna, sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan juru pelihara.

Peningkatan keterampilan juru pelihara situs ini berhubungan dengan kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan memiliki makna memberikan atau meningkatkan kekuasaan atau kekuatan kepada orang atau masyarakat. Istilah pemberdayaan ini mengandung dua pengertian yaitu (1) *to give power outhority* yang berarti sebagai upaya memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain, (2) *to give ability to or enable* yang berarti sebagai upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan (Priyono & Pranaka, 1996)

Parson (1994) juga menyampaikan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses agar seseorang atau sekelompok orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhinya. Pendapat serupa disampaikan Suharto (2009) bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Pemberdayaan sebagai proses adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Sedangkan pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai yaitu masyarakat berdaya. Dengan demikian yang dimaksud peningkatan keterampilan juru pelihara situs sejarah adalah sebuah rangkaian proses kegiatan untuk memberdayakan juru pelihara agar mampu bercerita secara ilmiah, menarik, dan bermakna.

H. Metode Bercerita Berpasangan

Metode bercerita berpasangan merupakan metode pembelajaran interaktif antara pihak pembelajar, pihak yang belajar, dan bahan pelajaran (Lie,2010). Metode ini dilandasi teori belajar konstruktivisme. Santrock (17)2010) menyampaikan bahwa pihak yang belajar dapat belajar dengan baik apabila mereka secara aktif³ mengkonstruksi pengetahuan dan pemahamannya. Pengetahuan itu terbentuk bukan dari objek semata, akan tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subyek yang menangkap setiap objek yang di amatinnya. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi dalam diri seseorang, tidak bersifat statis akan tetapi bersifat dinamis, dan tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya.

Metode bercerita berpasangan ini berpotensi dapat meningkatkan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Hal tersebut dikarenakan metode bercerita berpasangan menitikberatkan⁴ pada peningkatan kemampuan pihak yang belajar dalam memprediksi suatu kisah/bacaan. Proses pembelajarannya suby⁴nya dilatih untuk berfikir induktif, yakni menelaah dan membuat karangan⁴ menceritakan kembali isi cerita. Dengan kata lain kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dapat digabungkan dan saling berkaitan (Rusman, 2014).

⁴ Metode ini merangsang para juru pelihara situs untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Hasil pemikiran juru pelihara akan dihargai, sehingga mereka merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, juru pelihara situs⁴ dapat bekerja sama dengan juru pelihara situs lainnya dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk

meningkatkan kemampuan bercerita atau menyampaikan informasi tentang situs yang dijaganya secara ilmiah, komunikatif, dan menarik.

Desain pelaksanaan metode bercerita berpasangan bagi juru pelihara situs dirancang sebagai berikut

1. Juru pelihara situs dibagi 2 kelompok. Kelompok satu diberi bahan atau pendalaman situs-situs kelompok pertama. Juru pelihara situs kelompok dua diberi bahan atau pendalaman situs-situs kelompok kedua,
2. Juru pelihara diminta mengkaji literasi, mengamati, mencatat tentang situs-situs yang didalami dalam kelompok awal,
3. Juru pelihara situs kelompok satu bertemu dan saling berpasangan dengan juru pelihara situs kelompok dua untuk saling tukar informasi dan saling menjelaskan tentang situs-situs yang didalamnya,
4. Setelah seluruh juru pelihara situs selesai melakukan pertukaran informasi, maka tim PKMS menunjuk 2 orang juru pelihara dari masing-masing kelompok untuk menceritakan kembali informasi yang diperoleh dari pasangannya di depan seluruh juru pelihara situs.

BAB III

PELAKSANAAN BERCERITA BERPASANGAN BAGI JURU PELIHARA SITUS SEJARAH

A. Prosedur Pelaksanaan Bercerita Berpasangan Bagi Juru Pelihara Situs Sejarah

Prosedur penerapan metode bercerita berpasangan guna meningkatkan keterampilan juru pelihara situs sejarah agar mampu bercerita secara ilmiah, men⁵angkan dan menarik dirinci sebagaimana yang tertulis dalam tabel di bawah ini

Tabel 3.1 Prosedur Penerapan Metode Bercerita Berpasangan Guna Meningkatkan Keterampilan Bercerita Bagi Para Juru Pelihara Situs Sejarah

No	Kegiatan/Langkah	Pihak yang Diberi Perlakuan	Pemberi Perlakuan	Keterangan Kegiatan yang Dilakukan Pemberi Perlakuan
1.	Sosialisasi program peningkatan keterampilan bercerita secara ilmiah dan menarik dengan metode bercerita berpasangan	Juru pelihara situs peninggalan sejarah Madiun	Tim PKMS	Pentingnya bercerita sejarah secara ilmiah dan menarik, serta langkah-langkah pelaksanaan metode bercerita berpasangan
2.	Pengayakan situs-situs peninggalan sejarah Madiun	Juru pelihara situs peninggalan sejarah Madiun	a. Tim pengusul b. Dinas Cagar Budaya	Keterangan situs peninggalan sejarah terutama menjawab pertanyaan dari 5W dan 1H yaitu: 1. What (wujud peristiwa) 2. Who (pelakunya) 3. Where (tempat terjadinya peristiwa) 4. When (waktu Kejadian) 5. Why (unsur mengapa/latar belakang terjadinya peristiwa) 6. How (bagaimana mungkin peristiwa itu terjadi)
3.	Pendalaman teknik bercerita secara ilmiah dan menarik	Juru pelihara situs peninggalan sejarah Madiun	Tim pengusul	Teknik-teknik bercerita secara ilmiah yang komunikatif dan menarik

4.	Pembagian para juru pelihara situs kedalam 2 kelompok	Juru pelihara situs peninggalan sejarah Madiun	Tim pengusul	Pengelompokan di dasarkan periodisasi peristiwa sejarah. Kelompok 1 Jaman prasejarah – jaman Islam Kelompok 2 Jaman Kolonial – jaman revolusi fisik
5.	Juru pelihara diminta mengkaji literasi, mengamati, mencatat tentang situs-situs yang didalam dalam kelompok awal.	Juru pelihara situs peninggalan sejarah Madiun	a. Tim pengusul b. Dinas Cagar Budaya	Deskripsi singkat yang secara substansi menjawab 5W dan 1H tentang situs sejarah yang dipeliharanya.
6.	Juru pelihara situs kelompok satu bertemu dan saling berpasangan dengan juru pelihara situs kelompok dua untuk saling tukar informasi dan saling menjelaskan tentang situs-situs yang didalamnya.	Juru pelihara situs peninggalan sejarah Madiun	Tim PKMS	a. Masing-masing juru pelihara situs bercerita tentang situs sejarah yang dipeliharanya. b. Para juru pelihara saling memberi komentar, kritik, dan saran tentang substansi dan teknik bercerita sejarah c. Penilaian kemampuan bercerita
7	Setelah seluruh juru pelihara situs selesai melakukan pertukaran informasi, maka tim PKMS menunjuk 2 orang juru pelihara dari masing-masing kelompok untuk	Juru pelihara situs peninggalan sejarah Madiun	Tim PKMS	a. Deskripsi singkat yang secara substansi menjawab 5W dan 1H tentang situs sejarah yang dipeliharanya. b. Penilaian kemampuan bercerita sejarah

12

	menceritakan kembali informasi yang diperoleh dari pasangannya di depan seluruh juri pelihara situs.			
8	Penarikan kesimpulan tentang situs-situs peninggalan sejarah Madiun	Juru pelihara situs peninggalan sejarah Kabupaten Madiun	Tim PKMS	Juru Pelihara dan Tim Pengusul menyusun resume situs peninggalan sejarah Kabupaten Madiun dan teknik bercerita sejarah secara ilmiah, menyenangkan dan menarik.

Sedangkan sintak penerapan metode bercerita berpasangan untuk meningkatkan keterampilan juru pelihara situs dalam bercerita sejarah sebagai berikut

1. Pendahuluan

- a. Tim PKMS membagi materi situs sejarah Madiun menjadi dua bagian
- b. Tim PKMS memberi penjelasan mengenai teknik bercerita dan situs sejarah Madiun
- c. Para juru pelihara situs diminta perpasangan

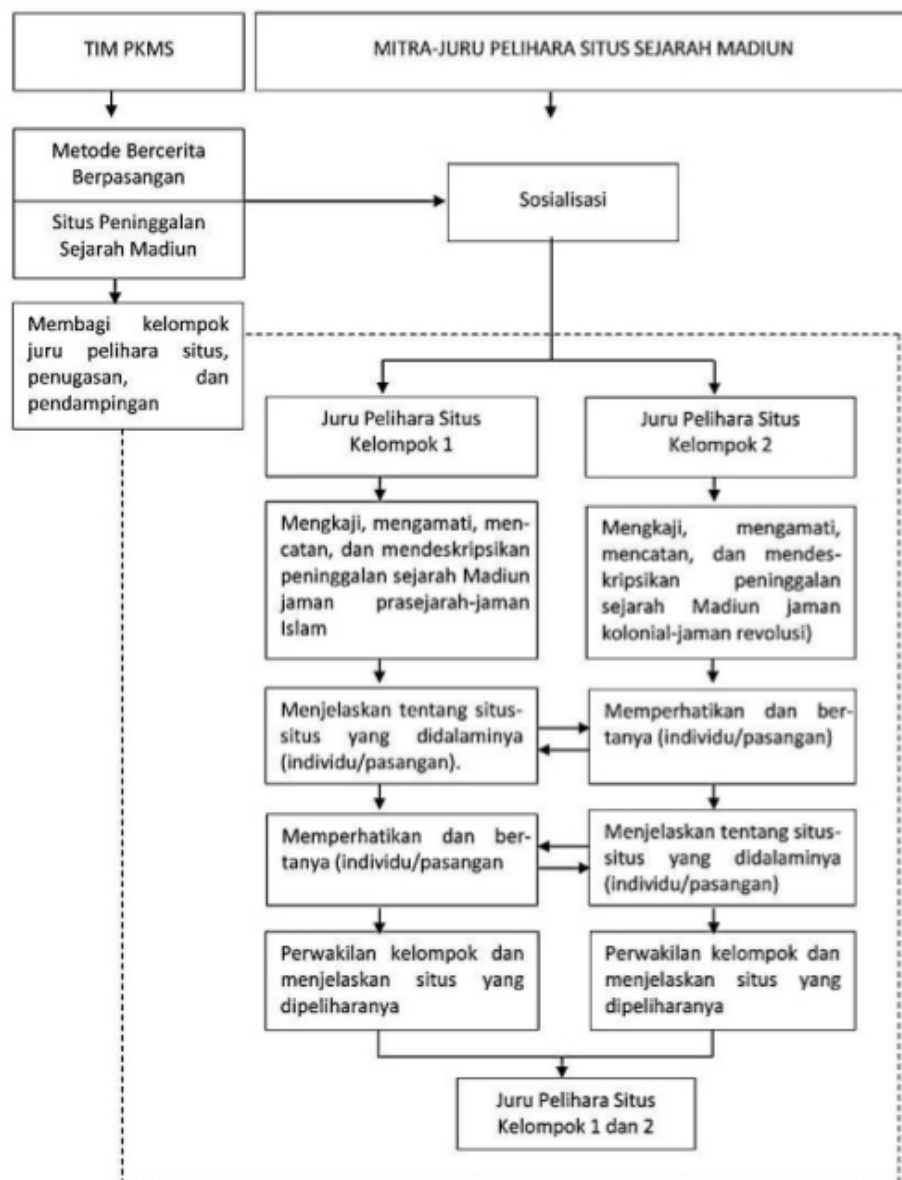
2. Kegiatan inti

- a. Juru pelihara situs kelompok satu diberi bahan atau pendalaman situs-situs kelompok pertama. Juru pelihara situs kelompok dua diberi bahan atau pendalaman situs-situs kelompok kedua.
- b. Juru pelihara diminta mengkaji, mengamati, mencatat tentang situs-situs yang didalami dalam kelompok awal. Keterangan situs peninggalan sejarah terutama ⁶ menjawab pertanyaan dari 5W dan 1H yaitu What (wujud peristiwa), Who (pelakunya), Where (tempat terjadinya peristiwa), When (waktu Kejadian), Why (⁶sur mengapa/latar belakang terjadinya peristiwa), dan How (bagaimana mungkin peristiwa itu terjadi).
- c. Juru pelihara situs kelompok satu bertemu dan saling berpasangan dengan juru pelihara situs kelompok dua untuk saling tukar informasi dan saling menjelaskan tentang situs-situs yang didalaminya.
- d. Setelah seluruh juru pelihara situs selesai melakukan pertukaran informasi, maka tim PKMS menunjuk ¹² rang juru pelihara dari masing-masing kelompok untuk menceritakan kembali informasi

yang diperoleh dari pasangannya di depan seluruh juru pelihara situs.

3. Kegiatan penutup

Tim PKMS bersama para juru pelihara situs sejarah Madiun menarik atau membuat kesimpulan tentang situs-situs sejarah Madiun.



Gambar 3.1 Sintak Metode Bercerita Berpasangan Bagi Juru Pelihara Situs Sejarah

B. Penilaian Keterampilan Bercerita Juru Pelihara Situs Sejarah

Penilaian keterampilan juru pelihara situs sejarah di Madiun dilakukan melalui unjuk kerja atau bercerita tentang situs yang dijaga/dipelihara.

Penilaian dilakukan ketika juru pelihara belum diberi perlakuan dengan metode bercerita perpasangan, setelah diberi perlakuan, dan praktik di lapangan atau di situs yang dijaganya. Adapun komponen penilaiannya meliputi ; kebenaran cerita (*kebenaran koherensi, korespondensi, dan koherensi-korespondensi*), kedetailan cerita (*jika keterangan situs sudah lengkap*), keruntutan cerita (plot), ketepatan kalimat, dan kekreatifan menghidupkan suasana. Adapun rubrik penilaiannya terlampir.

BAB IV

PENUTUP

Madiun tercatat sebagai latar berbagai peristiwa sejarah, baik lokal maupun nasional. Peristiwa tersebut meninggalkan jejak-fakta. Bentuk jejak-fakta peninggalan masa lalu tersebut ada yang berbentuk material dan imaterial.

Peninggalan-peninggalan sejarah berguna sebagai sumber edukasi, inspirasi, dan rekreasi. Untuk itu perlu dilindungi dan dilestarikan. Salah satu pihak yang diangkat dan diberi tugas untuk merawat, memelihara, dan melestarikan adalah juru pelihara situs cagar budaya termasuk di dalamnya situs sejarah. Namun karena sesuatu dan lain hal, pemerintah belum mengangkat juru pelihara untuk semua situs. Sehingga ada anggota masyarakat yang berpartisipasi untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut. Dia sering disebut juru kunci.

Juru pelihara-juru kunci tidak semuanya memiliki pengetahuan kesejarahan secara komprehensif atas situs yang dipeliharanya. Selain itu, tidak semua juru pelihara mampu menyampaikan informasi secara benar dan menarik. Sehingga perlu ditingkatkan keterampilannya, satu diantaranya dengan metode bercerita berpasangan. Metode bercerita berpasangan merupakan gabungan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Melalui metode ini para juru pelihara dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Buah pemikiran mereka akan dihargai, sehingga juru pelihara

merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, juru pelihara bekerja dan belajar dengan sesamanya dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Kemampuan bercerita sejarah secara benar, tidak membosankan, dan menarik dari para juru pelihara situs sejarah ini penting, apalagi dihubungkan dengan semakin meningkatnya pengunjung. Pengunjung mendatangi destinasi wisata sejarah tentu memiliki motif dan tujuan. Motif dan tujuan diantara pengunjung satu dengan yang lainnya belum tentu sama. Apapun motif dan tujuannya, seringkali juru pelihara menjadi sasaran bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan situs yang dijaganya.

Oleh karena itu, jika juru pelihara situs sejarah menyuguhkan sikap yang responsif, baik, bercerita secara benar dan menarik maka akan banyak pengunjung yang terkesan, terkenang, dan menjadikannya sebagai edukasi, inspirasi, dan rekreasi.

DAFTAR PUSTAKA

29

Alderson, W.T., & Low, S. P. (1996). *Interpretation of Historic Sites*. New York, Toronto: Altamira Press.

Hanif, M., dkk. (2010). *Pemetaan Peninggalan Sejarah Kabupaten Madiun Guna Meningkatkan Industri Pariwisata Budaya*. (Laporan Penelitian Dikti Kemendikbud).

Haviland, W. A. (1985). *Antropologi*. (R.G. Soekadijo, Ed.) (4th ed.). Jakarta: Airlangga.

41

Ismoerdijahwati, K. (2007). *Metode Bercerita*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon.

Kiswinarso, H. dan Hanif, M. (2016). Kebijakan Pemerintah Kabupaten Ponorogo Dalam Pelestarian Situs Peninggalan Sejarah Tahun 2000-2015. *Agastya Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 6(1).

17

Lie, A. (2010). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo Widia Sarana Indonesia.

38

Musfiroh, T. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Notosusanto, N. (1979). *Sejarah Demi Masa Kini*. (U. Press, Ed.). Jakarta.

Parson, et. Al. (1994). *The Integration Of Social Work Practic*. California: Wardworth.inc.

Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 66 Tahun 2015 tentang Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur.

22

Prijono, O.S.,& Pranaka, A. M. W. (1996). *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: Center for Strategic and International Studies.

Ramanto, M; Soemarjadi; dan Zahri, W. (2001). *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- 24
Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sasmito, H.P., dan Hanif, M. (2014). Kehidupan Sosial Ekonomi Juru Pelihara Situs Cagar Budaya Di Madiun Tahun 2013. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 4(2).
- 28
Suharto. (2009). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suroto, H. (2020). Apa Situs Arkeologi. Retrieved from <https://portalsains.org/2020/01/17/apa-itu-situs-arkeologi/>
- 16
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Bu37a
- Widja, I. G. (1988a). *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Singaraja: FKIP
- 31
Universitas Udayana Bali.
- Widja, I. G. (1988b). *Pengantar Ilmu Sejarah, Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.

GLOSARIUM

Artefak	: Alat-alat batu, logam dan tulang, gerabah, prasasti lempeng dan kertas, senjata-senjata logam (anak panah, mata panah, dll), terracotta dan 8 nduk binatang.
Bangunan CG	: Susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding, tidak berdinding 21 n atau beratap.
Benda CG	: Benda alami atau buatan manusia, baik bergerak atau tidak, yang punya hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.
7 Cagar budaya (CG)	: Warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, 10 ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan
Fosil	: Sisa-sisa atau bekas-bekas makhluk hidup yang menjadi batu atau 10 heral.
Kawasan CB	: Satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan atau

	memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.
PKMS	: Program Kemiteraan Masyarakat Stimulus merupakan salah satu skim hibah pengabdian kepada Masyarakat Kemenristek RI
Situs	: Tempat peninggalan-peninggalan atau jejak (<i>reliccs/traces</i>) bagian dari budaya yang dilestarikan karena memiliki nilai historis.
Struktur CG	: Suatu susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.
40 Tembikar	: barang dari tanah liat yang dibakar berlapis gilap
Terracotta	: Tembikar yang terbuat dari tanah liat, walaupun kata tersebut dapat mengacu terhadap keramik glasir yang memiliki badan berpori dan berwarna merah.

Lampiran 1:

FORM PENILAIAN CERITA SITUS SEJARAH

Nama :

Alamat :

Juru Pelihara :

No	Komponen	Skor			
		1	2	3	4
1	Kebenaran cerita (<i>kebenaran koherensi/ kebenaran korespondensi, dan kebenaran koherensi- korespondensi</i>)				
2	Kedetailan cerita (<i>Jika keterangan situs sudah lengkap</i>)				
3	Keruntutan cerita (plot)				
4	Ketepatan kalimat				
5	Kekreatifan menghidupkan suasana				

Lampiran 2 :

RUBRIK PENILAIAN BERCEKITA SITUS SEJARAH MADIUN

No	Komponen	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
1	Kebenaran cerita (<i>kebenaran koherensi, korespondensi, dan koherensi-korespondensi</i>)	Bercerita tidak berdasarkan bukti-bukti yang kuat dan lengkap (hasil riset, dan pendapat para ahli)	Bercerita berdasarkan sedikit bukti yang kuat dan tidak lengkap (hasil riset, dan pendapat para ahli)	Bercerita berdasarkan bukti-bukti yang kuat namun tidak lengkap (hasil riset, dan pendapat para ahli)	Bercerita berdasarkan bukti-bukti yang kuat dan lengkap (hasil riset, dan pendapat para ahli)
2	Kedetailan cerita (<i>Jika keterangan situs sudah lengkap</i>)	Latar sejarah dan struktur rangkaian kejadian dalam cerita tidak disampaikan (menjawab pertanyaan 5 W + 1H).	Latar sejarah dan struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disampaikan tidak detail (menjawab pertanyaan 5 W + 1H).	Latar sejarah dan struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disampaikan kurang detail (menjawab pertanyaan 5 W + 1H).	Latar sejarah dan struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disampaikan secara detail (menjawab pertanyaan 5 W + 1H).
3	Keruntutan cerita (plot)	Cerita yang tidak disampaikan runtut (loncat-loncat)	Cerita yang disampaikan runtut namun ada beberapa bagian yang terlewatkan	Cerita yang disampaikan runtut namun ada bagian yang terlewatkan	Cerita yang disampaikan runtut (di mulai dari awal sampai sekarang atau sekarang ke awal)

4	Ketepatan kalimat	Tidak mengandung unsur kalimat yang tepat dan bahasanya sulit dipahami, dan diksinya tidak tepat	Mengandung unsur kalimat yang tepat dan bahasanya mudah dipahami, dan diksinya tepat	Mengandung unsur kalimat yang tepat, bahasanya mudah dipahami, dan diksinya tepat
5	Kekreatifan menghidupkan suasana	Tidak 5 mengembangkan humor di sela-sela bercerita, tidak melibatkan pengunjung situs dalam bercerita melalui pertanyaan, dan tidak melakukan improvisasi dan berolah suara, dan mimik.	Mengembangkan humor di sela-sela bercerita namun tidak melibatkan pengunjung situs dalam pertanyaan, dan tidak melakukan improvisasi dan berolah suara, dan mimik.	5 mengembangkan humor di sela-sela bercerita, melibatkan pengunjung situs dalam bercerita melalui pertanyaan, dan melakukan improvisasi dan berolah suara, dan mimik.

Keterangan :

Skor maksimal adalah $4 \times 5 = 20$

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Kriteria penilaian sebagai berikut :

1. Jika seorang juru pelihara memperoleh skor 81-100 dapat ditetapkan sangat terampil
2. Jika seorang juru pelihara memperoleh skor 61-80 dapat ditetapkan terampil
3. Jika seorang juru pelihara memperoleh skor 41-60 dapat ditetapkan cukup terampil
4. Jika seorang juru pelihara memperoleh skor 21-40 dapat ditetapkan tidak terampil
5. Jika seorang juru pelihara memperoleh skor ≤ 20 dapat ditetapkan sangat tidak terampil

INDEKS

PANDUAN BERCERITA BERPASANGAN - Copy.docx

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

muhhanif.blogspot.com

Internet Source

2%

2

Muhammad Hanif. "PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MEMBERDAYAKAN WARGA RETARDASI MENTAL DENGAN MODEL ASANTI EMOTAN (STUDI KASUS DI SIDOHARJO JAMBON PONOROGO)", Gulawentah:Jurnal Studi Sosial, 2016

Publication

2%

3

repository.uinsu.ac.id

Internet Source

1%

4

lib.unnes.ac.id

Internet Source

1%

5

adobsi.org

Internet Source

1%

6

I Wayan Pardi. "THE EDICT OF MILANO: PERJUANGAN DAN KEMERDEKAAN AGAMA KRISTEN DI KEKAISARAN ROMAWI TAHUN 313 M", HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 2018

Publication

1%

7	pemugarancagarbudaya.blogspot.com Internet Source	1 %
8	id.wikipedia.org Internet Source	1 %
9	pjjpgsd.dikti.go.id Internet Source	1 %
10	www.jogloabang.com Internet Source	1 %
11	meykatriadi.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	berbahasa-bersastra.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
14	lp2m.undhirabali.ac.id Internet Source	<1 %
15	Submitted to IAIN Tulungagung Student Paper	<1 %
16	www.philipjusuf.com Internet Source	<1 %
17	pasca.um.ac.id Internet Source	<1 %
18	makalahirfan.blogspot.com Internet Source	<1 %

id.unionpedia.org

19

Internet Source

<1 %

20

studylib.net

Internet Source

<1 %

21

kostummerdeka.blogspot.com

Internet Source

<1 %

22

Submitted to UPN Veteran Jawa Timur

Student Paper

<1 %

23

e-journal.uajy.ac.id

Internet Source

<1 %

24

Al-Ihwanah Al-Ihwanah. "Implementasi E-Learning Dalam Kegiatan Pembelajaran Pgmi Iain Sulthan Thaha Saifuddin Jambi",
Cakrawala: Jurnal Studi Islam, 2016

Publication

<1 %

25

bahasa.foresteract.com

Internet Source

<1 %

26

gufran21.blogspot.com

Internet Source

<1 %

27

rommy-syahrurrohimi.blogspot.com

Internet Source

<1 %

28

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

<1 %

29

Submitted to University of Bedfordshire

Student Paper

<1 %

30	Submitted to Catholic University of Parahyangan Student Paper	<1 %
31	www.p4tkpknips.id Internet Source	<1 %
32	kbbi.web.id Internet Source	<1 %
33	yunisukmawanti.blogspot.com Internet Source	<1 %
34	arti-definisi-pengertian.info Internet Source	<1 %
35	zahra-itk.blogspot.com Internet Source	<1 %
36	Hemy Kiswinarso, Muhammad Hanif. "Kebijakan Pemerintah Kabupaten Ponorogo Dalam Pelestarian Situs Peninggalan Sejarah Tahun 2000-2015", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2016 Publication	<1 %
37	Muhammad Hanif. "KEMEJA (KEMAH KERJA SEJARAH) SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH YANG AKTIF, INOVATIF, KREATIF, EFEKTIF, DAN MENYENANGKAN", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2012 Publication	<1 %
38	jurnal.stkippgri-sidoarjo.ac.id	

Internet Source

<1 %

39

digilib.unimed.ac.id

Internet Source

<1 %

40

marwansangjuara-contohmakalah.blogspot.com

Internet Source

<1 %

41

eprints.ums.ac.id

Internet Source

<1 %

42

hsarifin.staff.ipb.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On